Auladuna: Jurnal Studi Keislaman
Vol. 6. No. 02 (2024)
Available online at
https://ejournal.uas.ac.id/index.php/auladuna

Isu-isu Pendidikan Guru dalam Kajian Pedagogi Kritis di Indonesia

Akhmad Rudi Masrukhin[1)] Mar'atus Sholihah[2)], Nila Ma'rifatus Sholihah[3)], Aminullah[4)], , Moh. Nahrowi[5)], Fadlillah[6)]
[1,2,3)] Universitas Al-Falah As-Sunniyah Kencong-Jember
*e-mail correspondence: rudyadly@gmail.com[*)]

https://doi.org/10.62097/au.v6i01

Received: 10-10-2024 Revised: 15-10-2024 Accepted: 19-10-2024

Info Artikel

KEYWORDS:
Teacher education, critical pedagoy

Abstract

Teacher education issues are the fundamental concerns underlying critical pedagogy studies in Indonesia. Numerous issues have emerged, becoming topics of public discourse. These issues have arisen because teachers' competencies are not being realized even after they have undergone teacher education. Among the issues are a teacher's motivation to teach, the ability of teachers to enhance the quality of education through the improvisation of the hidden curriculum, and the demand for critical thinking among students. This study was conducted using qualitative methods with a literature review approach, gathering data on teacher education issues through a theoretical analysis of diverse literature related to the observed phenomena. The results indicate that most of the emerging educational issues are indeed rooted in the degradation of teacher education, which ultimately leads to a decline in the quality of education. Addressing this requires improving teacher education—from enhancing teachers' motivation to teaching to developing the competencies that can be internalized through the teaching profession.

KATA KUNCI:
Pendidikan guru, pedagogi kritis

Corresponding Author:
marmarapgmi@inaifas.ac.id

Abstrak

Isu-isu seputar pendidikan guru merupakan isu akar dari kajian pedagogi kritis di Indonesia. Ada banyak sekali isu yang berkembang bahkan menjadi ranah pembicaraan bagi masyarakat. Isu ini berkembang disebabkannya oleh kompetensi guru yang tidak terealisasikan walaupun sudah menempuh pendidikan guru. Isu-isu yang berkembang seperti motiv seorang guru untuk mengajar, kemampuan guru meningkatkan mutu pendidikan melalui improvisasi kurikulum tersembunyi, dan tuntutan berpikir kritis untuk peserta didik. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dengan cara mengumpulkan data terkait isu-isu pendidikan guru melalui tinjauan teori dari beragam literasi yang terkait dengan fenomenologis yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar isu-isu pendidikan yang berkembang benar berakar dari degradasi Pendidikan Guru yang bermuara ke menurunnya kualitas pendidikan. dengan memperbaiki Pendidikan Guru mulai dari motiv seorang guru hingga kompetensi-kompetensi yang dapat diinternalisasikan melalui profesi guru.

Pendahuluan

Dalam pedagogi kritis terdapat kajian-kajian yang dapat dikritisi, salah satunya yaitu isu-isu dalam pendidikan itu sendiri. Isu-isu dalam pendidikan yang berkembang dapat dilihat dari segala macam sudut pandang yang ada. DeWitt pada tahun 2014 menuliskan bahwa terdapat 10 macam sudut pandang dari isu kritis dibidang pendidikan, antara lain yakni: Standar Pendidikan, Proses Belajar Siswa, Teknologi, Sosial Media, Politik, Standar Nilai yang Tinggi, Kepemimpinan Kepala Sekolah, Program Profesionalisme Guru, Iklim Sekolah, dan Kemiskinan. Dari kesepuluh isu-isu kritis ini, program profesionalisme guru merupakan salah satu ranah dalam pendidikan guru yang menjadi salah satu sorotan dalam pedagogi kritis di Indonesia pada abad 21 ini.

Dewasa ini, tak banyak orang termasuk para pendidik yang menerapkan bahkan sedikit yang tau tentang Pedagogi Kritis dalam mengajar dan mendidik peserta didik. Selama ini yang banyak diketahui hanyalah tentang berpikir kritis. Konsep Dasar Pedagogi Kritis, Dr. Uhar Suharsaputra pada tahun 2010 menuliskan bahwa Pedagogi itu berasal dari Bahasa Yunani yang artinya *lead the child* atau memimpin anak, sehingga Pedagogi Kritis adalah memimpin dan membimbing anak menjadi generasi kritis yang positif. Lalu apakah berpikir kritis/ *Critical thinking* itu? Berpikir kritis merupakan upaya pemrosesan dan pengolahan pikiran menjadi informasi untuk memperbaiki sebuah kerancuan aspirasi.

Guru merupakan pahlawan tanpa tanda jasa. Setiap manusia perlu bimbingan dari guru, tidak akan ada yang hidup tanpa peranan dari seorang guru. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam sistem pendidikan yang dikembangkan di Negara kita, guru merupakan salah satu elemen kuncinya. Sebab itulah masa depan suatu Bangsa sangat ditentukan oleh kualitas seorang guru, dan kualitas seorang guru dapat diperoleh dari Pendidikan Guru. Guru dalam mendidik dan mengajar anak, tidak semata-mata agar bisa terhadap pelajaran yang akan diajarkan terhadap anak, tetapi hal tersebut juga ada ilmunya, makanya ada istilah yang di namakan Pendidikan Guru. Pada Pendidikan Guru, disini kemampuan guru untuk mendidik dan mengajar sesuai kodrat di asah dengan baik.

Seorang guru dalam mengajar harus memiliki beragam kompetensi, termasuk guru juga harus memiliki aura *Leadership*. Beragam kompetensi akan didapatkan guru apabila guru dengan penuh ketulusan mempelajarinya tanpa ada maksud-maksud lain. Jika tidak punya, guru harus berusaha semaksimal mungkin untuk memiliki aura tersebut. Karena dalam mendidik siswa, siswa butuh sosok yang mampu dianggap pemimpin yang mampu mendorong dan membimbing siswa ke arah belajar yang lebih baik. Upaya pencarian seorang guru yang berkompetensi dan *Leadership* tidak terlepas dengan adanya Manajemen Pendidik dan Tenaga Pendidikan, hal ini secara tidak langsung mampu membangun jiwa ingin maju dalam diri pendidik, karena manajemen ini bertujuan untuk me-*manage* sosok pendidik menjadi lebih baik dan maju sesuai proporsinya. Isu-isu komplek dibidang pendidikan sebagian besar disumbang oleh latar belakang dari pendidikan guru tersebut. Guru yang menempuh pendidikan guru akan memiliki kompetensi yang memadai yang tidak akan menimbulkan isu-isu komplek di ranah pendidikan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka dengan cara mengumpulkan data melalui tinjauan teori dari beragam literasi yang terkait dengan fenomenologis penelitian yang dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Guru

Pada Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 1 disebutkan bahwa: "Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah", untuk mewujudkan tugas-tugas tersebut secara maksimal diperlukan Pendidikan untuk seorang Guru agar dapat mengatasi isu-isu negatif terkait pendidikan di Indonesia. Melalui pendidikan guru, guru akan memperoleh kompetensi dan makna dari profesinya yang akan bermanfaat bagi dirinya dalam mengajar. Berikut merupakan kompetensi dan peran-peran yang akan diperoleh guru melalui pendidikan guru.

1. **Kompetensi dari Pendidikan Guru**

   Landasan yuridis kompetensi dan sertifikasi berpedoman pada Permen Nomer 74 tahun 2008 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 2 disebutkan bahwa: "Guru/dosen wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional", kemudian pada pasal 3 berbunyi: "Kompetensi sebagaimana dimaksud dalam pasal (2) merupakan seperangkat pengetahuan,

keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru/dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan", itulah merupakan definisi dari kompetensi yang akan didapat seorang guru melalui sebuah Pendidikan Guru. Dari pasal-pasal tersebut dapat dikatakan bahwa kompetensi merupakan suatu tolak ukur dari keahlian yang harus melekat dan dimiliki oleh seorang guru. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yang dapat diperoleh dari sebuah pendidikan guru, antara lain:

a. Kompetensi Pedagogik

Adapun yang menjadi ranah dari kompetensi pedagogic antara lain: pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Soedijarto (2008) menuliskan beberapa kompetensi pedagogik yang perlu dimiliki guru, yakni: kemampuan membuat perencanaan program pembelajaran, kemampuan melaksanakan program pembelajaran, kemampuan melakukan diagnosis terhadap berbagai hambatan dan masalah yang dihadapi peserta didik, kemampuan melakukan penyempurnaan program pembelajaran berdasarkan umpan balik yang telah dikumpulkan secara sistematik.

b. Kompetensi Kepribadian

Berikut merupakan kompetensi dalah ranah kepribadian antara lain: Beriman dan bertaqwa, Berakhlak mulia, Arif dan bijaksana, demokratis, kemantapan hati, Berwibawa, Stabil, Dewasa, Jujur, Sportif, Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, Secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kompetensi yang berbasi pada kemasyarakatan, berikut merupakan kompetensi minimal yang harus dimiliki seorang guru pada ranah sosial, yakni (1) Berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun, (2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, (3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama peserta didik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik, (4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku, (5) Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi ini mencakup kecakapan guru/dosen dalam penguasaan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang minimal meliputi: (1) Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu, (2) Konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Selanjutnya profesi guru/dosen merupakan bidang pekerjaan yang dilaksanakan berdasarkan prinsip khusus. Di dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa prinsip-prinsip profesi guru adalah sebagai berikut: (1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme, (2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia, (3) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas, (4) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas, (5) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan, (6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja, (7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat, (8)

Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, (9) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru/dosen. Sehingga tidak sembarang orang yang bisa ditakdirkan menjadi guru. Banyak yang meyakini bahwa yang memiliki peran besar terhadap berhasil tidaknya pembelajaran disuatu lembaga pendidikan adalah tidak lepas dari peranan seorang guru.

2. Peranan Guru

a. Guru Sebagai Pemimpin

Guru merupakan pemimpin pendidikan, hal ini terjadi sebab yang menjadi elemen kunci dari pendidikan itu sendiri adalah seorang guru. Guru harus mampu memimpin siswa, jika seorang guru sudah mampu memimpin maka seorang guru tersebut akan mampu dengan mudah disukai, dipercaya, dan mampu membimbing peserta didiknya menjadi lebih baik lagi. Menurut Hendra Riofita (2014), adapun sifat seorang pemimpin yang harus dimiliki oleh guru antara lain: Visioner, tangguh, batu karang (tegar), rendah hati, pembaca berita di TV (menyampaikan banyak pesan secara jelas kepada siapapun), komputer (mampu berfikir cepat dan tepat), palang merah (siap siaga dalam membantu kesulitan siswa), kembang api (mampu menerangi siswa dalam kesulitan belajar), *salesman* (mampu menawarkan ide dan gagasan yang cemerlang), dan kretivitas dan inovatif.

b. Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu guru/dosen harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggungjawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

c. Guru Sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing apat diibaratkan dengan guru merupakan seoseorang yang akan membimbing siswa menuju jalan yang akan membawa ke cita-cita secara lancar. Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Selain dari ke-3 peranan guru yang akan diperoleh melalui internalisasi Pendidikan Guru, masih banyak lagi peranan guru yang akan diperoleh melalui sebuah pendidikan. peranan guru ini seperti: guru sebagai pelatih, penasehat, *role model*, dan masih banyak lagi.

3. Pedagogi Kritis

Konsep Dasar Pedagogi Kritis, Dr. Uhar Suharsaputra pada tahun 2010 menuliskan bahwa Pedagogi itu berasal dari Bahasa Yunani yang artinya *lead the child* atau memimpin anak, sehingga Pedagogi Kritis adalah memimpin dan membimbing anak menjadi generasi kritis yang positif. Pada ranah praktisnya, pedagogi kritis memiliki beberapa konsep yang cukup penting dalam kajiannya yakni *Banking concept of education, Problem posing education, Dialogical method*. Walapun semua konsep tersebut akan saling terhubung dengan seluruh dimensi dari pedagogi kritis, namun implementasinya akan tetap terjadi walaupun tanpa ideologi dari ketiga konsep tersebut. sesungguhnya Pedagogi kritis bukanlah hal baru, akan banyak pakar yang melakukan kritisisasi terhadap pendidikan setiap waktu dari mulai sistem sampai penerapan terhadap operasionalnya, seluruh temuan tersebut akan dapat menjadi khazanah keilmuan bagi segala aspek agar secara kontinuitas melakukan pencarian upaya yang makin baik dalam melakukan peningkatan kualitas pendidikan bukan hanya dalam output tapi juga dalam konteks peningkatan mutu kehidupan masyarakat dalam struktur sosial, politik dan ekonomi yang adil, egaliter dan sejahtera serta memanusiakan manusia manusiawi. Pengkritisian pendidikan ini menghasilkan isu-isu seputar pendidikan di Indonesia dan tidak terlepas dari pendidikan yang ditempuh guru untuk dapat mendidik para peserta didik. Terlepas dari ideologi dan teori yang rumit, penerapan pembelajaran di kelas bisa memanfaatkan dengan pengambilan khikmah dari pedagogi kritis ini untuk meningkatkan kualitas pembelajaran

dalam membantu generasi mendatang memiliki karakter yang baik serta produktifitas yang tinggi dengan dasar nilai yang berasaskan humanity atau memanusiakan manusia.

Tunjangan sebagai Motivasi Guru di Indonesia

Kemampuan seorang guru dalam mendidik dan mengajar anak merupakan hal yang perlu diperhatikan di Indonesia. Karena realitas yang banyak di temui, yakni kurang mampunya guru dalam mengajar siswa yang mengakibatkan guru kurang mampu menyampaikan pembelajaran secara utuh dan bermakna. Hal ini diperkuat dengan data hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) pada tahun 2019, bahwa tidak lebih dari 30% guru saja yang memperoleh nilai minimal 80, hal ini semakin memperkuat isu bahwa rendahnya kualitas peserta didik disebabkan oleh kurang kompetennya seorang guru. Di Indonesia, guru kurang mampu memberi makna tersirat tentang sebuah pembelajaran itu, sehingga tidak heran jika kualitas SDM anak tersebut ketika dewasa cukup kurang.

Salah satu alasan tentang rendahnya kualitas pembelajaran di Indonesia, tidak lain dan tidak bukan karena cukup mudahnya cara menjadi guru di Indonesia terutama di daerah yang banyak sekolah swasta dibawah naungan yayasan. Maksud dari kalimat tersebut adalah betapa mudahnya cara jika ingin menjadi guru di daerah, bahkan tidak perlu menempuh pendidikan tinggi. Jika lembaga tersebut milik keluarganya, maka calon guru tersebut dengan mudah langsung mengajar dan diterima tanpa mempedulikan SDM calon guru tersebut. Alhasil, seseorang tersebut kurang mampu dalam mentransfer ilmu kepada muridnya. Karena pendidikan guru yang belum dimaksimalkan, maka hal ini juga berdampak pada kebijakan guru seperti bagaimana kurikulum tersembunyi di sekolah tersebut atau bagaimana cara sang guru menyikapi realita yang ada di suatu sekolah tersebut. Solusi yang baik adalah sebaiknya lembaga-lembaga menerima guru dengan jalan Tes dan yang sudah mengenyam Pendidikan Guru, atau bisa juga guru tadi yang langsung terjun ke lembaga tetap harus melalui Pendidikan Guru agar proses terjadinya Transfer ilmu bisa berjalan dengan efektif dan efisien.

Dengan sudah menempuh Pendidikan Guru, maka seseorang tersebut banyak belajar cara menjadi guru yang baik termasuk menjadi seorang *Leadership*. Ralp Stogdill pada tahun 1990 menuliskan bahwa kepemimpinan atau *leadership* adalah proses mempengaruhi kegiatan-kegiatan kelompok yang terorganisir dalam usaha-usaha menentukan tujuan yang diinginkan. Dikelas, guru merupakan seorang manejer, guru harus mendesain kegiatan pembelajaran dalam kelas, memanej kurikulum, memanej program pengajaran, memenej siswa, dll., untuk dapat memanej semuanya itu harus diperlukan sebuah jiwa kepemimpinan, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Aura *Leadership* ini sangat penting bagi guru, karena guru yang kurang mampu meningkatkan aura *Leadership* tersebut akan sulit mengkondisikan pembelajaran siswa, karena jika aura tersebut tidak ada maka faktanya tidak jarang pula seorang murid kurang hormat terhadap guru. Hal ini terjadi karena aura *Leadership* kurang terealisasikan dalam menjadi guru.

Kebanyakan hal ini terjadi karena adanya motivasi seseorang ingin menjadi guru karena tergiur dengan isu Sertifikasi Guru yang bayarannya banyak, sehingga banyak orang yang ingin menjadi guru tanpa adanya minat, bakat, dan skill menjadi guru yang bijak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Menteri Keuangan tahun 2019 Sri Mulyani dalam acara Dialog Publik Pendidikan Nasional dengan Persatuan Guru Republik Indonesia, bahwa dewasa ini dapat dikatakan bahwa sertifikasi guru hanya sebuah mekanisme/ cara yang ditempuh guru untuk mendapat tunjangan, jadi sertifikasi guru tidak mencerminkan apa-apa sebab hal tersebut bukanlah hal untuk membuktikan profesionalisme seorang guru lagi. Apakah hal ini merugikan? Jelas merugikan jika tidak adanya tindak lanjut dalam menangani kesenjangan ini. Selain merugikan murid yang diajarnya karena kurangnya kemampuan menjadi guru yang bijak, seseorang juga telah mengisi lowongan pekerjaan yang merupakan peluang kerja bagi orang yang mampu dan benar-benar berkompeten menjadi guru. Adapun akibat dari tunjangan yang merupakan motiv seseorang untuk memilih profesi guru antara lain:

1. Ketidak sinkronan antara bidang ajar keahlian guru dengan mata pelajaran yang diberikan oleh sekolah. Cukup banyak mata pelajaran disuatu sekolah tidak diajarkan oleh guru yang sesuai

dengan bidang pada mata pelajaran tersebut. Salah satu penyebab dari hal ini adalah kurangnya jumlah tenaga pendidik pada bidang studi tersebut.

2. Kualifikasi pendidikan guru. Masih banyak pendidik yang belum memenuhi kualifikasi setara sarjana. Hal ini berdampak pada performasi seorang pendidik yang kurang/ tidak memadai untuk mengajar mata pelajaran yang menjadi tugasnya.
3. Program peningkatan profesi guru yang masih rendah. Banyak ditemui pendidik yang enggan untuk mengembangkan dirinya, guru sudah merasa cukup dengan mengajar saja, hal ini menyebabkan guru menjadi tidak inovatif dalam melakukan kegiatan belajar mengajar.
4. Ketidak efektifan upaya rekrutmen guru di suatu lembaga pendidikan. Betapa mudahnya cara menjadi guru di Indonesia terutama di daerah yang banyak sekolah swasta dibawah naungan yayasan. Lowongan akan terbuka lebar untuk para keluarganya tanpa melewati prosedur rekrutmen yang selayaknya. Hal tersebut merupakan salah satu faktor yang menjadikan rendahnya kompetensi dari seorang guru. Pencarian dan pengembangan guru agar menjadi berkompeten tidak terlepas dari adanya Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Menurut Nanang Fattah dalam bukunya yang berjudul Landasan Manajemen Pendidikan menyebutkan bahwa pentingnya prinsip-prinsip dasar dalam praktik manajemen antara lain menentukan metode kerja, pemilihan pekerjaan dan pengembangan keahlian, pemilihan prosedur kerja, menentukan batas-batas tugas, mempersiapkan dan membuat spesifikasi tugas, melakukan pendidikan dan latihan, melakukan sistem dan besarnya imbalan itu dimaksudkan untuk meningkatkan efektivitas, efisien, dan produktivitas kerja sebab manajemen semacam ini sangat penting bagi peningkatan kualitas guru. Namun banyak juga penyebab guru yang kurang berkompeten faktor utamanya terletak pada Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan tersebut. Jika manajemennya buruk, maka akan buruk juga kualitas dari guru yang ada di Lembaga tersebut. melalui pendidikan guru juga akan diajarkan prosedur-prosedur dalam melakukan manajemen pendidikan agar tujuan pendidikan yang dicita-citakan dapat tercapai.

Tindak lanjut dari hal ini yakni upaya meningkatkan kompetensi dari seorang guru melalui pendidikan guru. Jika seorang yang kurang berkompeten tersebut tidak menempuh Pendidikan Guru dan tetap mempertahankan jiwa kurang berkompeten tersebut katakanlah kemudian mengikuti sebuah Tes peningkatan kemakmuran guru, maka juga peluang untuk lolos cukup kecil sebab tidak mau mengimprove kemampuannya. Sebab itulah segala sesuatu harus dilandasi dengan adanya niat, yakni niat yang tulus, ikhlas, dan rela mengabdi, dan jika dapat memperoleh tunjangan maka hal tersebut merupakan bonusnya.

Hidden Curriculum di Lembaga Pendidikan

Isu-isu terkait pendidikan guru sangat berhubungan dengan kajian pedagogi kritis. Theilin (2005) mengemukakan pendapat "*Critical Pedagogy is not about polemics or preaching one's politics in the classroom. Rather, it involves authorizing students to share responsibility for their education while posing problems based in students' collective experience in the world around them. Critical pedagogues challenge the status quo both in content and method*", sehingga dapat di simpulkan bahwa Pedagogi Kritis bukan sekedar Transfer ilmu pengetahuan dari guru di dalam kelas. Sebaliknya Pedagogi Kritis melibatkan siswa untuk berbagi tanggung jawab saat mendapati masalah berdasarkan pengalaman kolektif mereka pada realitas sosial yang dihadapi. Termasuk bagaimana cara kurikulum membentuk karakter peserta didik di realitas sosial, hal ini dapat diwujudkan melalui improvisasi terhadp kurikulum tersembunyi di suatu lembaga pendidikan. kurikulum tersebunyi adalah hasil dari pendidikan dalam latar sekolah, tetapi tidak secara tersurat dicantumkan (Jane Martin, 1983: 122). Jadi dapat dikatakan bahwa kurikulum tersembunyi adalah kebiasaan atau habbit yang berlangsung disuatu lembaga pendidikan yang ikut membentuk karakter peserta didik yang tidak tersurat, hal ini mampu mngimprovisasi kekurangan dari kurikulum nasional yang diterapkan. Kurikulum resmi bukanlah suatu jaminan pembentukan karakter siswa dalam ranah sosial, melainkan pembentuk karakter

tersebut adalah berfaktor pada kebiasaan dan cara menyikapi permasalahan yang terjadi di suatu sekolah atau kampus tertentu.

Guru yang sudah melalui Pendidikan Guru dan yang sudah banyak belajar terkait kompetensi apa saja yang harus dimiliki guru, maka harus mampu merekayasa pembelajaran baik dari segala aspek yang ada dengan bijak. Kita ambil contoh, ketika siswa belajar mencontek, tidak jujur, tidak menutup kemungkinan ketika dewasa kelak anak tersebut bisa tidak jujur juga. Dari contoh tersebut dapat dikatakan, penyebabnya adalah suatu *culture* yang diterapkan di suatu sekolah tersebut, baik dalam komunikasi, interaksi, cara menyikapi aturan, maupun lain-lain itulah kurikulum tersembunyi yang membentuk nalar pikir dan sikap dari siswa tersebut. Ibarat kata "jika kita berkubang di sabun, maka kita akan wangi. Sedangkan jika kita berkubang di sampah, maka bau busuk akan ikut kita", dari kalimat kiasan tersebut tidak bermaksud mengatakan bahwa sekolah penghasil siswa tidak jujur adalah sampah, melainkan hal tersebut hanyalah sebuah analogi bagaimana sekolah dan guru menyikapi hal-hal yang terjadi di lingkungan sekolah juga akan membawa pengaruh besar terhadap karakter siswa. Mungkin solusinya adalah meningkatkan kualitas dan kedisiplinan guru di sekolah untuk membentuk karakter siswa menjadi lebih baik lagi, sehingga Konsep Pedagogi Kritis bisa terwujud sesuai hakikat. Disini peran Pendidikan Guru sangat penting, karena guru dengan didikan yang baik akan membawa aura positif juga dalam keberlangsungan pembelajaran, kurikulum, dan kultur yang di terapkan di suatu sekolah.

Pro-Kontra Kondep Berpikir Kritis pada Peserta Didik

Pada konsep berpikir kritis, di kutip dari Wikipedia konsep ini untuk merespon sebuah pemikiran atau teorema yang kita terima. Respon tersebut melibatkan kemampuan untuk mengevaluasi secara sistematis. Konsep ini menyeru agar Pendidik mampu mengembangkan upaya Berpikir Kritis atau mampu mengevaluasi sebuah informasi pada Peserta Didik. Karena salah satu tujuan Kurikulum 2013 adalah Berpikir Kritis, namun karena masih banyaknya guru yang tidak mengikuti Pendidikan Guru ataupun tidak sungguh-sungguh dalam menempuh pendidikan guru menyebabkan kurang kompetennya guru untuk mengajar.

Hal ini berdampak pada upaya guru menyajikan pembelajaran agar tujuan kurikulum nasional dapat tercapai menjadi kurang maksimal. Guru kurang cakap dalam menyajikan pembelajaran, yang menuntut anak untuk berpikir kritis namun mayoritas masyarakat menilai bahwa anak dibiarkan belajar sendiri sebagai untuk memupuk berpikir kritis pada anak, dan guru hanya menerangkan secara singkat. Hal ini terlihat setelah K13 ini diberlakukan dengan adanya kemerosotan Persentase Prestasi dari tiap-tiap individu anak (memang prestasi bukanlah suatu tolak ukur anak tersebut mampu sukses di masa depan, akan tetapi anak yang pintar dan berprestasi akan dengan mudah dapat menyikapi suatu masalah yang kelak akan terjadi). Kemerosotan ini terjadi Karena apa? Karena guru hanya menerangkan materi secara singkat kemudian peserta didik di suruh untuk mengulik dan berpikir kritis apa-apa tugas yang di berikan guru. Tidak semua guru yang menerangkan secara singkat akan terasa *ringan* masuk menjadi input proses berpikir sang anak. Kemudian ketika seorang anak belajar dan jiwanya tidak merasa puas dengan materi singkat yang diberikan oleh guru, lalu di suruh berkelompok atau individu untuk mengerjakan soal, maka hal tersebut bersifat memaksa/ merupakan unsur pemaksaan untuk anak berpikir kritis, hal tersebut tidak akan terealisasi menjadi sebuah pembelajaran bermakna bagi sang anak. Karena sebagian besar anak ketika disuruh berpikir kritis, hal tersebut hanya akan menjadi sebuah pemikiran spontan sang anak ketika terpaksa dengan sebuah "Berpikir Kritis" kemudian setelah pelajaran tersebut selesai, maka akan spontan juga pemikiran tersebut hilang dari memori sang anak. Karena anak hanya akan terpaku pada "aku harus menang saat pengutaraan pendapat".

Tidak semua anak yang pandai mengutarakan pendapat di muka umum itu IQnya lebih tinggi dari anak yang jarang mendominasi dalam Berpikir Kritis, karena sejatinya ada pepatah mengatakan "air beriak tanda tak dalam", hal inilah yang menyebabkan kontra dengan adanya berpikir kritis pada anak usia dasar. Karena sejatinya pada usia tersebut alangkah baiknya anak hanya mendapat input yang bermakna, jadi ketika anak sudah mendapat input yang cukup, untuk mengkritisi hal-hal yang dianggap rancu adalah hal yang cukup mudah, ibaratnya "jika kita ingin mengambil air

dari sebuah gentong yang terisi air, maka akan kita dapat air tersebut. Sedangkan ketika kita ingin mengambil air dari gentong yang airnya sangat sedikit atau dapat dikatakan kosong, maka kita tidak akan mendapat air itu." begitu juga dengan kemampuan berpikir kritis pada anak. Hal ini kembali lagi pada bergitu pentingnya Pendidikan Guru bagi seorang calon guru agar dapat memaksimalkan design pembelajaran secara efektif dan efisien.

Kesimpulan

Ada banyak hal dalam pendidikan yang dapat dikritisi sehingga menjadi kajian Pedagogi Kritis, salah satunya adalah terkait Pendidikan Guru. Guru yang telah memnempuh pendidikan guru akan memperoleh banyak kompetensi yang dapat membantu dalam performasinya dalam profesi guru. Selain itu, dengan menempuh pendidikan guru maka seorang guru akan dapat menginternalisasikan peran-peran seorang guru seperti pemimpin, pendidik, pembimbing, dan lain-lain. Ada banyak sekali isu-isu pendidikan yang berkembang di masyarakat dimana semua isu tersebut berakar dari Pendidikan Guru.

Yang pertama dari isu-isu tersebut adalah tidak lain dan tidak bukan merupakan motiv seseorang memilih profesi guru yaitu suatu tunjangan. Kebanyakan hal ini terjadi karena adanya motivasi seseorang ingin menjadi guru karena tergiur dengan isu Sertifikasi Guru yang bayarannya banyak, sehingga banyak orang yang ingin menjadi guru tanpa adanya minat, bakat, dan skill menjadi guru yang bijak. Dewasa ini dapat dikatakan bahwa sertifikasi guru hanya sebuah mekanisme/ cara yang ditempuh guru untuk mendapat tunjangan, jadi sertifikasi guru tidak mencerminkan apa-apa sebab hal tersebut bukanlah hal untuk membuktikan profesionalisme seorang guru lagi. Berikut merupakan akibat dari motiv tersebut antara lain seperti ketidak sinkronan antara bidang ajar keahlian guru dengan mata pelajaran yang diberikan oleh sekolah, masih banyak pendidik yang belum memenuhi kualifikasi setara sarjana sehingga performasi seorang pendidik yang kurang/ tidak memadai untuk mengajar mata pelajaran yang menjadi tugasnya, program peningkatan profesi guru yang masih rendah, ketidak efektifan upaya rekrutmen guru di suatu lembaga pendidikan. Lowongan akan terbuka lebar tanpa melewati prosedur rekrutmen yang selayaknya. Hal tersebut merupakan salah satu faktor yang menjadikan rendahnya kompetensi dari seorang guru.

Yang kedua, guru yang sudah melalui Pendidikan Guru dan yang sudah banyak belajar terkait kompetensi apa saja yang harus dimiliki guru, maka harus mampu merekayasa pembelajaran baik dari segala aspek yang ada dengan bijak. Hal ini dapat dilakukan dengan mengimprovisasi kurikulum nasional dengan kebiasaan atau *hidden curriculum* sebaik mungkin. Yang ketiga, salah satu tujuan Kurikulum 2013 adalah Berpikir Kritis, namun karena masih banyaknya guru yang tidak mengikuti Pendidikan Guru ataupun tidak sungguh-sungguh dalam menempuh pendidikan guru menyebabkan kurang kompetennya guru untuk mengajar. Hal ini berdampak pada upaya guru menyajikan pembelajaran agar tujuan kurikulum nasional dapat tercapai menjadi kurang maksimal.

Daftar Pustaka

Bass, B. M., & Stogdill, R. M. 1990. *Bass and Stogdill's Handbook of Leadership: Theory, Research, and Application* (3 ed). New York: Free Press.

DeWitt, Peter. 2014. *10 Critical Issues Facing Education.* Diakses dari http://mobile.edweek.org/c.jsp?cid=25920011&item=http%3A%2F%2Fapi.edweek.org%2Fv1%2Fblogs%2F95%2F%3Fuuid%3D36870 .

Hendra Riofita. 2015. *Strategi Pemasaran.* Pekanbaru: CV. Pesisir Mutiara Sumatra.

Martin, Jane. 1983. *What Should We Do with a Hidden Curriculum and Moral Education.* Ed. Giroux, Henry, dan David Purpel. Berkeley, California: Mc. Cutchan Publishing Corporation.

Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 tentang Guru dan Dosen

Revolusi berpikir. PT Mizan Publika. ISBN 9789791284011.

Soedijarto. 2008. *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*. Jakarta: Kompas.

Sri Mulyani. 2019. dalam acara Dialog Publik Pendidikan Nasional dengan Persatuan Guru Republik Indonesia.

Suharsaputra, Uhar. 2010. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.

Theilin, W. H. 2005. *Understanding problem in critical classrooms. College Composition and Communication,* 114-141.

Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.